

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang merepresentasikan pengalaman, pemikiran, dan perasaan melalui media bahasa. Bahasa dalam sastra memiliki kekhasan karena tidak hanya berfungsi komunikatif, tetapi juga estetis dan simbolis (La'biran, R. 2024).

Dalam ranah sastra, puisi menjadi genre yang paling dekat dengan lirik lagu karena keduanya sama-sama menggunakan gaya bahasa figuratif, diksi padat, dan sarat makna. Menurut Ensela, S. (2024) puisi dan lirik lagu sama-sama menghadirkan pengalaman batin penyair atau penulis lagu dalam bentuk simbol-simbol linguistik yang dapat ditafsirkan berlapis. Kedekatan ini membuat lirik lagu dapat berfungsi tidak hanya sebagai karya musik, melainkan juga sebagai teks sastra yang layak diapresiasi di ruang pendidikan. Kemiripan struktural antara puisi dan lirik lagu mencakup penggunaan ritme, rima, repetisi, dan paralelisme yang menciptakan efek estetis serupa (Ulviani, M. 2025). Selain itu, keduanya juga mengandalkan ekonomi bahasa, di mana setiap kata dipilih dengan cermat untuk mencapai intensitas makna maksimal dalam ruang yang terbatas.

Lirik lagu pada era kontemporer semakin dianggap sebagai teks sastra yang layak dikaji. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewojati, C (2021) bahwa karya sastra tidak lagi terbatas pada teks tertulis klasik, tetapi dapat diperluas ke bentuk budaya populer, termasuk musik. Perspektif ini membuka jalan bagi penelitian sastra untuk masuk ke wilayah budaya populer yang lebih dekat dengan kehidupan generasi muda. Pergeseran paradigma ini didukung oleh teori postmodern yang menghapus hierarki antara budaya tinggi dan budaya populer, memandang keduanya sebagai objek studi yang setara (Sunardi, S, dkk 2023). Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, lirik lagu telah menjadi salah satu media sastra yang paling mudah diakses dan dinikmati oleh masyarakat luas, terutama generasi gen z yang tumbuh bersama teknologi streaming musik.

Salah satu musisi Indonesia yang karyanya kaya akan makna simbolik dan estetika bahasa adalah Perunggu, grup musik alternatif yang dikenal dengan lirik reflektif dan naratif kuat. Album *Memorandum* (2022) merupakan karya penting dalam perjalanan mereka yang berisi refleksi tentang kehidupan urban, nostalgia, kehilangan, dan pencarian jati diri. Lirik-liriknya penuh simbol dan metafora yang mengundang interpretasi mendalam, menjadikannya relevan untuk dikaji secara semiotik. Melalui lirik-liriknya yang sarat makna, album ini menampilkan perjalanan batin manusia dewasa yang bergulat dengan realitas kehidupan, kelelahan eksistensial, dan upaya menemukan ketenangan di tengah hiruk pikuk kota.

Secara tematik, *Memorandum* tidak hanya mengisahkan pengalaman personal, tetapi juga memuat dimensi sosial dan kultural yang merefleksikan kehidupan masyarakat urban Indonesia kontemporer. Lagu-lagu seperti 33x, Ini Abadi, dan Pastikan Riu Akhiri Malammu menjadi metafora tentang perjalanan hidup, kehilangan, dan penerimaan, sementara pemilihan diksi yang sederhana namun simbolik memperkuat kesan realis sekaligus puitis. Album ini dapat dipandang sebagai catatan kehidupan sesuai dengan judulnya *Memorandum* yang berisi rekam jejak perasaan, mimpi, dan kegelisahan manusia dewasa dalam menghadapi kenyataan hidup yang sering kali tidak sesuai harapan.

Salah satu lagu yang menonjol dari album *Memorandum* karya Perunggu adalah lagu “33x”, yang secara simbolik lirik tersebut menggambarkan perjalanan seseorang dari kondisi bingung dan kehilangan arah, menuju proses refleksi diri, menerima keadaan, hingga akhirnya bangkit dan kembali melanjutkan hidup dengan lebih tenang dan optimis. Lagu ini menjadi pengingat dan penyemangat saat seseorang merasa lelah dalam berjuang. Lirik-liriknya tidak hanya bersifat reflektif, tetapi juga mengandung nilai spiritual, yang mengajak pendengar untuk kembali pada tujuan hidup yang sejati serta tidak melupakan aspek religius, seperti berdoa dan berserah diri. Dalam kerangka semiotika Ferdinand de Saussure dalam Nurgiyantoro (2018), setiap unsur dalam lirik lagu “33x” dapat dipahami sebagai tanda linguistik yang

terdiri atas penanda dan petanda. Penanda merupakan bentuk linguistik yang tampak, berupa kata atau frasa dalam lirik lagu, sementara petanda adalah konsep atau makna mental yang muncul dari penanda tersebut.

Contoh analisis tanda dalam kutipan lirik lagu:

“ini hanya sementara, bukan ujung dari rencana”

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa Penandanya menunjukkan suatu kondisi tidak berlangsung selamanya. Petandanya menegaskan bahwa kesulitan hanyalah bagian dari proses hidup, bukan akhir dari segalanya. Lirik ini memberi harapan agar tetap optimis dan terus melangkah ke depan.

Kutipan lirik tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan bersifat konotatif dan puitis. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat arbitrer dan bergantung pada interpretasi. Dengan demikian, analisis tanda dalam lirik lagu ini mengungkap bahwa makna tidak hanya terletak pada bentuk bahasa, tetapi juga pada konteks emosional dan pengalaman yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu.

Selain itu, lirik tersebut juga mengandung nilai-nilai kesastraan. Dari segi gaya bahasa, terdapat penggunaan majas metafora pada frasa “ujung dari rencana” yang tidak dimaknai secara harfiah, melainkan sebagai simbol akhir dari suatu perjalanan hidup. Dari segi nilai estetika, pilihan kata yang sederhana namun sarat makna menciptakan keindahan tersendiri dan mudah dipahami oleh pendengar. Dari segi nilai ekspresif, lirik ini mencerminkan ungkapan perasaan optimisme dan keteguhan dalam menghadapi kesulitan. Sementara itu, dari segi nilai imajinatif, lirik mampu membangun gambaran tentang perjalanan hidup yang penuh dinamika, sehingga pendengar dapat merasakan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Dengan demikian, lirik lagu ini tidak hanya memiliki makna secara semiotik, tetapi juga mengandung nilai kesastraan yang memperkuat daya tarik dan kedalaman pesan yang disampaikan.

Untuk mengungkap makna dalam lirik lagu, teori semiotika menjadi pendekatan yang efektif. Ferdinand de Saussure memperkenalkan konsep tanda linguistik yang terdiri dari penanda (signifier) dan petanda (signified).

Menurutnya, bahasa adalah sistem tanda yang maknanya dibangun melalui relasi antartanda, bukan sekadar representasi (Dayu & Syadli, 2023). Dengan pendekatan ini, teks lirik lagu dapat dipahami lebih dalam melalui struktur bahasa yang digunakannya. Konsep arbitraritas tanda dalam teori Saussure menjelaskan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat konvensional, tidak alamiah, sehingga makna terbentuk melalui kesepakatan sosial dalam komunitas bahasa tertentu (Erlangga, dkk. 2021). Hal ini memberikan ruang interpretasi yang luas dalam menganalisis teks lirik, karena makna tidak hanya ditentukan oleh maksud penulis, tetapi juga oleh konteks sosial-budaya pembaca.

Dengan menggunakan semiotika Saussure, lirik lagu dapat dianalisis untuk menemukan hubungan antara bentuk bahasa (penanda) dan konsep makna (petanda). Kajian ini membantu menyingkap lapisan simbol yang membentuk daya tarik estetis sekaligus pesan moral dalam lagu dan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang cara makna dikonstruksi dalam lirik lagu.

Kajian semiotika terhadap karya musik Indonesia kontemporer, khususnya terhadap kelompok band seperti Perunggu, masih tergolong jarang dilakukan dalam ranah akademik sastra. Padahal, karya-karya Perunggu memiliki kedalaman makna dan kekuatan simbolis yang mampu merepresentasikan realitas sosial, psikologis, dan spiritual masyarakat urban masa kini. Melalui album *Memorandum*, Perunggu menampilkan refleksi atas proses pendewasaan, pencarian makna hidup, serta penerimaan terhadap perjalanan eksistensial manusia. Lirik-liriknya tidak hanya menuturkan kisah personal, tetapi juga menjadi cermin pergulatan emosional dan spiritual generasi muda dalam menghadapi tekanan kehidupan modern. Kondisi ini menunjukkan adanya peluang penelitian yang signifikan untuk mengisi kekosongan dalam kajian semiotika sastra populer Indonesia, karena musik seperti Perunggu memperluas batas-batas pemaknaan teks sastra melalui simbol-simbol linguistik dan ekspresi puitik yang khas.

Penelitian yang relevan sebelumnya telah dilakukan oleh Muhammad (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “*Representasi Hustle Culture dalam Album Musik Memorandum Karya Perunggu*”. Penelitian tersebut menganalisis 11 lagu dalam album *Memorandum* menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lirik-lirik dalam album tersebut merepresentasikan fenomena *hustle culture* melalui tanda-tanda linguistik yang menggambarkan stres berlebih, *burnout*, kurangnya waktu pribadi, serta tekanan sosial untuk terus bekerja dan berkembang. Penelitian ini memperlihatkan bahwa karya Perunggu tidak hanya memiliki nilai musikal, tetapi juga menjadi medium kritik sosial terhadap budaya kerja modern.

Namun demikian, penelitian tersebut masih berfokus pada aspek representasi sosial dan belum mengkaji secara mendalam struktur tanda linguistik serta makna yang terkandung dalam lirik secara komprehensif, khususnya dalam kaitannya dengan nilai-nilai kesastraan. Selain itu, penelitian tersebut juga belum meninjau relevansi hasil analisisnya dalam konteks pembelajaran sastra di sekolah, terutama sebagai alternatif pengembangan bahan ajar puisi.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini hadir untuk melengkapi dan mengembangkan kajian sebelumnya dengan menitikberatkan pada analisis struktur tanda (penanda dan petanda), pemaknaan lirik secara semiotik, serta pengungkapan nilai-nilai kesastraan dalam lirik lagu Perunggu pada album *Memorandum*. Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan hasil analisis tersebut dengan konteks pendidikan, khususnya dalam merancang alternatif pengembangan bahan ajar puisi di SMK kelas X yang kontekstual, inovatif, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Selama ini, perhatian akademis terhadap kajian semiotika lebih banyak diberikan pada teks sastra tertulis seperti puisi, cerpen, atau novel, sementara karya musik sering kali dianggap sekadar hiburan. Padahal, lirik lagu memiliki struktur bahasa yang sejajar dengan puisi memiliki diksi yang padat, citraan yang kuat, gaya bahasa yang khas, serta nilai estetika yang tinggi. Dalam

konteks ini, lirik lagu dapat diposisikan sebagai bentuk karya sastra yang hidup di tengah masyarakat modern. Lirik dalam album Memorandum karya Perunggu misalnya, menampilkan bahasa simbolik yang mengandung makna.

Dalam konteks pendidikan, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual, menarik, dan relevan dengan dunia siswa (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu cara untuk mewujudkan pembelajaran sastra yang bermakna adalah dengan menghadirkan teks-teks yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Lirik lagu kontemporer seperti karya Perunggu sangat potensial dijadikan bahan ajar menganalisis puisi karena memiliki unsur estetis, simbolik, dan emosional yang mudah diterima oleh generasi muda. Lirik lagu tersebut memadukan nilai sastra dan nilai kehidupan, sehingga mampu menghubungkan pembelajaran sastra dengan pengalaman nyata siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip *student-centered learning* yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Pemanfaatan lirik lagu sebagai bahan ajar puisi memiliki berbagai keunggulan. Pertama, siswa umumnya lebih akrab dengan lagu dibandingkan puisi tradisional, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak kaku. Kedua, struktur lirik lagu yang kaya diksi, citraan, dan majas dapat membantu siswa memahami unsur-unsur puisi secara konkret. Ketiga, irama dan intonasi lagu memudahkan siswa untuk mengenali aspek musikal dalam puisi seperti rima, ritme, dan suasana. Keempat, bahasa yang digunakan dalam lagu kontemporer cenderung dekat dengan bahasa keseharian siswa, sehingga mengurangi hambatan linguistik dan meningkatkan pemahaman makna. Hasil penelitian sebelumnya oleh Yanti dan Ramadhan (2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan lirik lagu dalam pembelajaran puisi terbukti meningkatkan minat baca dan kemampuan interpretasi sastra siswa SMA. Siswa menjadi lebih mampu mengidentifikasi unsur intrinsik puisi serta mengembangkan kepekaan estetika terhadap bahasa. Dengan demikian, pembelajaran sastra melalui lirik lagu dapat meningkatkan literasi estetik sekaligus memperkuat kedekatan emosional siswa terhadap teks yang dipelajari.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian semiotika terhadap lirik-lirik dalam album Memorandum karya Perunggu tidak hanya memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan ilmu sastra populer Indonesia, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam dunia pendidikan. Analisis tanda dan makna yang dilakukan melalui pendekatan Saussure dapat menjadi landasan dalam merancang strategi pembelajaran puisi yang inovatif, kontekstual, dan relevan bagi siswa SMK. Penelitian ini menggabungkan dua aspek penting, yaitu aspek teoretis yang memperluas wacana semiotika sastra modern, dan aspek praktis yang berorientasi pada penerapan hasil penelitian dalam kegiatan pembelajaran. Dengan pendekatan interdisipliner antara teori semiotika, kritik sastra, dan pedagogi bahasa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bersifat holistik bagi pengembangan ilmu sastra dan pendidikan Bahasa Indonesia.

Secara keseluruhan, penelitian berjudul “Kajian Tanda dan Makna Lirik Lagu Perunggu dalam Album Memorandum serta Pemanfaatannya sebagai Usulan Bahan Ajar Menganalisis Puisi di SMK Kelas X” dilaksanakan dengan tujuan untuk mengisi celah dalam kajian semiotika sastra populer Indonesia sekaligus menawarkan alternatif bahan ajar yang inovatif di jenjang pendidikan menengah kejuruan. Melalui pengintegrasian antara analisis akademis dan penerapan praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu sastra, peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, serta memperkuat apresiasi siswa terhadap nilai-nilai estetika dan kemanusiaan yang terkandung dalam karya sastra kontemporer. Dengan demikian, lirik lagu tidak lagi sekadar menjadi media hiburan, tetapi juga wahana pembelajaran yang mampu membentuk kepekaan, refleksi, dan pemahaman makna hidup pada diri peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan yang perlu dikaji secara mendalam:

1. Bagaimana struktur tanda linguistik dalam lirik lagu Perunggu pada album "Memorandum" berdasarkan perspektif semiotika Ferdinand de Saussure ?
2. Bagaimana makna yang terkandung dalam lirik lagu Perunggu pada album "Memorandum" berdasarkan hubungan penanda dan petanda dalam perspektif semiotika Ferdinand de Saussure?
3. Bagaimana pengembangan bahan ajar puisi di SMK kelas X berdasarkan analisis tanda dan makna dalam lirik lagu Perunggu pada album "Memorandum"?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis struktur tanda linguistik dalam lirik lagu Perunggu pada album "Memorandum" berdasarkan perspektif semiotika Ferdinand de Saussure.
2. Menginterpretasikan makna yang terkandung dalam lirik lagu Perunggu pada album "Memorandum" berdasarkan hubungan penanda dan petanda dalam perspektif semiotika Ferdinand de Saussure.
3. Mengevaluasi dan menentukan bentuk pengembangan bahan ajar puisi di SMK kelas X tentang tanda dan makna lirik lagu Perunggu dalam album "Memorandum".

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai aspek, baik teoretis maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian semiotika sastra Indonesia dengan mengkaji lirik lagu Perunggu dalam album Memorandum melalui

perspektif Ferdinand de Saussure. Kajian ini memperluas pemahaman bahwa lirik lagu dapat dipandang sebagai teks sastra yang memiliki nilai estetika dan simbolik setara dengan puisi. Selain itu, penelitian ini mendukung pengembangan teori pembelajaran sastra yang memadukan budaya populer dan pendekatan semiotik dalam konteks pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik:

Menyediakan alternatif bahan ajar dan strategi pembelajaran puisi yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan minat siswa, serta memberikan panduan praktis dalam implementasi pembelajaran berbasis lirik lagu.

b. Bagi Pengembang Kurikulum:

Menyediakan dasar empiris untuk pengintegrasian budaya populer dalam kurikulum sastra, mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan bermakna.

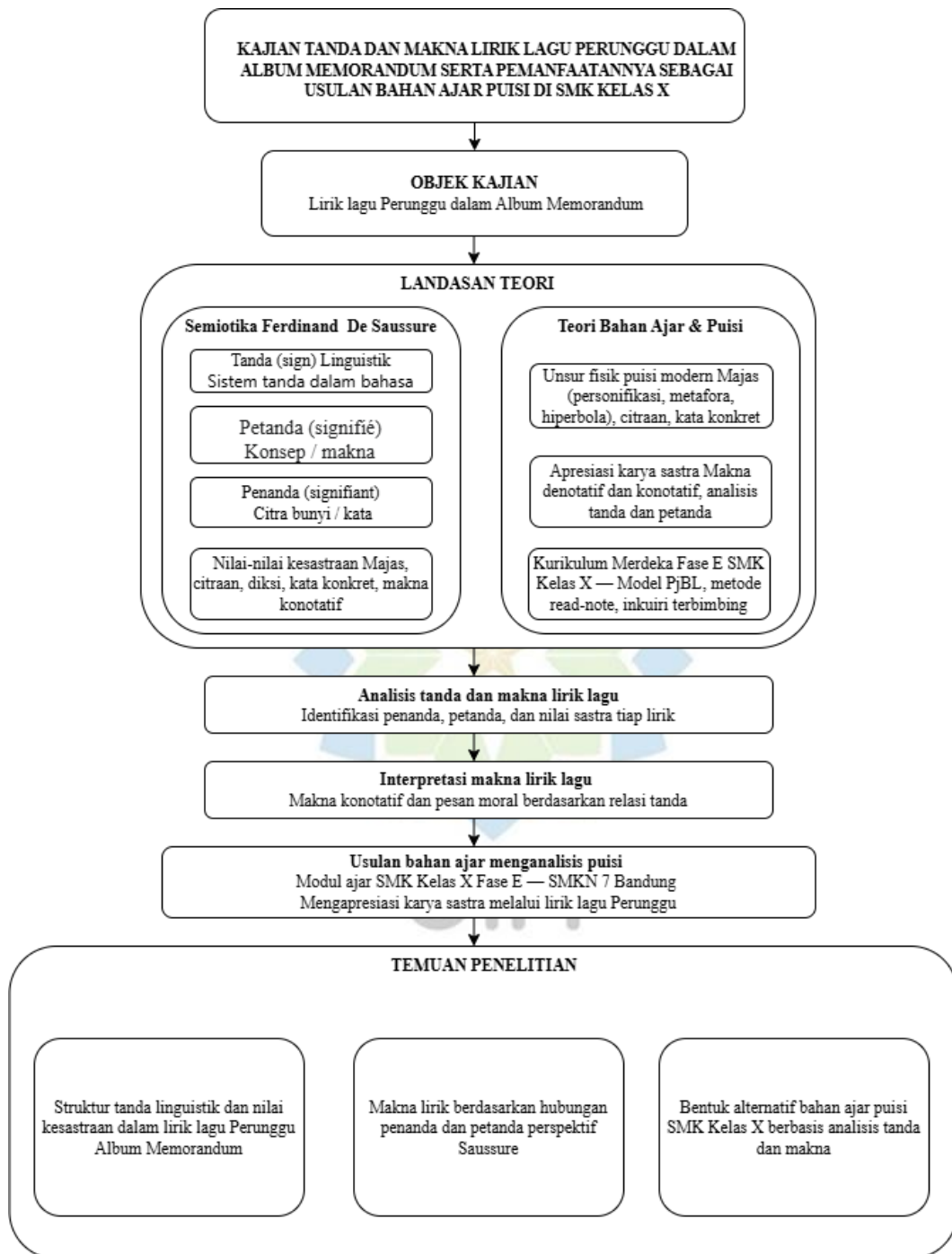
c. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Memberikan model penelitian interdisipliner yang menggabungkan kajian semiotika dengan penelitian pendidikan, serta membuka peluang untuk penelitian serupa pada karya musisi Indonesia lainnya.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menjelaskan proses berpikir peneliti dalam mengkaji tanda dan makna lirik lagu Perunggu dalam album Memorandum melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dalam Nurgiyantoro (2018). Langkah pertama dimulai dari penentuan objek kajian, yaitu lirik lagu karya band Perunggu yang terdapat dalam album Memorandum. Album ini dipilih karena memuat nilai-nilai estetik, reflektif, dan simbolik yang menggambarkan dinamika kehidupan dewasa, perenungan, dan spiritualitas dalam konteks kehidupan urban, Lirik-lirik dalam album tersebut dipandang sebagai teks sastra yang dapat dianalisis menggunakan teori tanda bahasa, sebagaimana dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (Muhammad, 2024). Menurut Saussure, tanda linguistik terbentuk dari hubungan antara penanda (signifier) berupa bentuk bunyi atau tulisan, dan petanda (signified) berupa konsep atau makna mental yang muncul dalam benak manusia. Hubungan antara keduanya bersifat arbitrer dan memperoleh makna berdasarkan sistem bahasa yang berlaku dalam masyarakat. Analisis ini berfokus pada proses pembentukan makna yang muncul dari relasi antara tanda linguistik, konteks sosial, serta pengalaman emosional yang direpresentasikan dalam teks lagu (Dayu & Syadli, 2023).

Tahap akhir dari kerangka berpikir ini adalah penerapan hasil analisis sebagai usulan bahan ajar menganalisis puisi di SMK kelas X. Melalui hasil kajian semiotik terhadap lirik lagu Perunggu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif bahan ajar puisi yang kontekstual, menarik, dan relevan dengan kehidupan remaja, sehingga mendukung pembelajaran sastra yang bermakna dan sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai analisis semiotika terhadap lirik lagu dan relevansinya dalam pembelajaran sastra telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Kajian-kajian tersebut menjadi pijakan penting sekaligus pembeda bagi penelitian ini.

1. Febriyanti & Kustriyono (2025) menganalisis album Manusia dan Monokrom karya Tulus melalui pendekatan semiotika. Kajian ini mencoba menghubungkan hasil analisis dengan pembelajaran puisi di SMA, namun belum sampai pada tahap pengembangan model bahan ajar yang aplikatif sesuai Kurikulum Merdeka.
2. Farhan, M., & Sukendro, G. G. (2025) mengkaji lagu Ku Bukan Mesin Lotremu karya The Jansen dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol linguistik dalam lirik lagu dapat menjadi sarana untuk memahami fenomena sosial dan kritik budaya yang tercermin dalam teks musik populer.
3. Yanti & Ramadhan (2025) meneliti efektivitas penggunaan lirik lagu sebagai media pembelajaran puisi. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi lirik lagu dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan interpretasi siswa. Akan tetapi, fokus penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek pedagogis tanpa kajian semiotik yang mendalam.
4. Muhammad, I. N. (2024). dalam penelitiannya berjudul “Representasi Hustle Culture dalam Album Musik Memorandum Karya Perunggu” menganalisis 11 lagu dalam album Memorandum menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lirik-lirik dalam album tersebut merepresentasikan fenomena hustle culture melalui tanda-tanda linguistik yang menggambarkan stres berlebih, burnout, kurangnya waktu pribadi, serta tekanan sosial untuk terus bekerja dan berkembang. Penelitian ini memperlihatkan bahwa karya Perunggu tidak hanya memiliki nilai musikal, tetapi juga menjadi medium kritik sosial terhadap budaya kerja modern. Namun, penelitian tersebut berfokus pada

aspek representasi sosial dan belum meninjau relevansinya dalam konteks pembelajaran sastra di sekolah.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian semiotika terhadap lirik lagu telah banyak dilakukan, baik terhadap karya musisi populer maupun independen. Namun, sebagian besar penelitian masih terbatas pada analisis linguistik, stilistika, atau representasi sosial tanpa mengintegrasikan hasilnya dengan konteks pendidikan, khususnya pembelajaran sastra. Sampai saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji tanda dan makna lirik lagu Perunggu dalam album Memorandum dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure serta mengaitkannya dengan pemanfaatan sebagai bahan ajar menganalisis puisi di SMK kelas X.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam dua aspek utama. Pertama, dari segi objek kajian, penelitian ini menganalisis album Memorandum karya Perunggu yang merefleksikan dinamika kehidupan urban, pendewasaan, dan pencarian makna melalui simbol-simbol linguistik yang puitis. Kedua, dari segi kontribusi keilmuan dan pedagogis, penelitian ini mengintegrasikan hasil analisis semiotika dengan pengembangan bahan ajar puisi kontekstual yang relevan dengan karakteristik peserta didik SMK kelas X, serta mendukung penerapan pembelajaran sastra berbasis budaya populer dalam Kurikulum Merdeka.